

BAB IV

KESIMPULAN

Proses penataan tari ternyata memerlukan waktu yang cukup lama dalam membentuk beberapa elemen penunjang seperti gerak sebagai substansi dasar, iringan, tata cahaya, dan sebagainya. Oleh karena itu selama dalam penataan sebuah karya tari diperlukan langkah-langkah yang bersifat teknis dan non teknis. Secara teknis, dimaksudkan bahwa dalam menciptakan sebuah karya tari, semaksimal mungkin harus menekuni ilmu-ilmu tentang mencipta suatu karya tari, seperti misalnya dalam hal hubungan penari satu dengan penari yang lainnya, juga dengan pemusik yang kesemuanya itu harus ada hubungan timbal balik, sehingga dapat menciptakan satu kesatuan yang utuh dalam satu garapan. Adapun hal yang bersifat non teknis adalah hal-hal yang terkait dengan apa yang dilakukan secara teknis, misalnya ketentuan hadirnya penari atau ketepatan waktu dalam latihan, keseragaman dalam melakukan sesuatu terutama dalam segi rasa atau latar belakang yang lain, dalam hal ini menyangkut logat atau cirikhas menarik dari masing-masing penari.

Pada akhirnya semua itu tergantung kepada sang penata tarinya, bagaimana upaya dalam penguasaan konsep garapan serta beberapa aspeknya. Sebuah karya seni khususnya seni tari memiliki sifat kerja nyata yang harus dilaksanakan atau dipraktekkan, jadi bukan hanya dipikirkan.

Oleh karena itu segala macam saran dan kritik membangun sangat diharapkan, karena disadari pula bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna, namun demikian kiranya tulisan tentang catatan karya tari kali ini dapat bermanfaat bagi pembaca lebih-lebih bagi penata sendiri sebagai bekal karya berikutnya hingga lebih baik dari yang sekarang.



DAFTAR REFFERENSI

A. Sumber Tertulis

Abdullah Ciptoprawiro. Filsafat Jawa. Jakarta : Balai Pustaka. 1986.

Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan. 1981.

Ellfeldt, Lois. Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian. 1977.

✓ Hawkins, Alma M. Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. Yogyakarta. 1990.

✓ Humphrey, Doris. Seni Menata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 1983.

✓ Meri, La. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta. 1975.

Mudjitha. Nirmana I. Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1985.

M. Habib Mustopo. Ilmu Budaya Dasar : Kumpulan Essay Manusia dan Budaya. Surabaya : Usaha Nasional. Tanpa tahun.

Pamusuk Eneste. Rendra Mempertimbangkan Tradisi : Kumpulan Karangan. Jakarta : PT Gramedia. 1983.

Sal Murgiyanto dan A.M. Munardi. Topeng Malang : Pertunjukan Dramatari Tradisionil di Daerah Kabupaten Malang. Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979/1980.

✓ Smith, Jacqueline. Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta. 1985.

Soedarsono. Diawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogyakarta. 1972.

———. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia. 1978.

To Thi Anh. Nilai Budaya Timur dan Barat : Kontras atau Harmoni?. Jakarta : PT Gramedia 1985.

B. Sumber Lisan

Ben Suharto, Pengamat Kebudayaan, Staf Pengajar Jurusan Seni
47th Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

